

KEARIFAN LOKAL



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Kearifan lokal dipahami sebagai kebijakan yang terkandung dalam unsur-unsur pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, norma, serta keyakinan yang terwujudkan dalam ungkapan, organisasi sosial, kesenian, permainan rakyat, makanan tradisional, obat dan sistem pengobatan, pengetahuan dan teknologi, dan unsur budaya lainnya.

Beberapa Kategori Kearifan Lokal

1. Petuah-Petuah Leluhur

Nilai-nilai kearifan lokal orang Sulawesi Selatan terkandung dalam sistem-sistem pengetahuan, norma, kepercayaan yang banyak terungkap dalam petuah-petuah dan ekspresi budayanya. Petuah-petuah tersebut banyak terkandung dalam karya-karya sastra dengan berbagai bentuknya seperti *elong to-matoa* dan *elong to-panrita* yang selalu dinyanyikan oleh para *pa'kacapi* dan *pa'biola* hingga kini, prosa, kumpulan petunjuk (*pa'paseng*) dalam naskah *La Toa* sebagai penuntun tingkah laku bagi para raja yang berpengaruh di seluruh tanah Bugis di masa lalu. Salah satu pesan-pesan bijak warisan leluhur termuat dalam satu buku berbahasa Bugis berjudul “*Silasa*”

(berarti keserasian atau harmoni) yang dicetak sejak dekade 1960-an. Berikut ini adalah beberapa contoh petuah dalam buku/karya tersebut.

- 1) Hawa nafsu: "Mengikuti hawa nafsu ibarat menumpang perahu bocor".
- 2) Kebenaran: "Empat macam kebenaran: disalahi ia memaafkan; dipercayai tak menipu; tak menyerakahi yang bukan haknya; tak menganggap sebagai kebaikan kalau kebaikan itu hanya untuk dirinya".
- 3) Usaha: "Kalau mau menangkap seekor binatang carilah jejaknya, kalau mau mencari rezeki carilah dimana jejak manusia".
- 4) Usaha nelayan: "Kalau mau berhasil atau maju, pergilah memancing atau memukat ikan tongkol atau tuna di laut dalam, jangan memancing ikan-ikan kecil di danau atau pinggir laut (dalam Lontara')".
- 5) Laki-laki dan perempuan: "Hai perempuan! pagari dirimu demi kehormatanmu; hai pria! pagari dirimu demi kesabaranmu".
- 6) Hubungan dengan orang lain: "Rebah tegak menegakkan;

hanyut dampar mendamparkan; tarik menarik ke atas bukan tarik menarik ke bawah; khilaf ingat memperingati sampai sadar”.

- 7) Kebijaksanaan: “Tanda orang bijaksana (*sulesana*) ialah mampu mengikuti pembicaraan, mampu menyambut dan mengatasi pembicaraan, menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah, dan melakukan perbuatan nan patut“.
- 8) Serakah: “Serakah awalnya, mau menang sendiri tengahnya, kehilangan sama sekali akhirnya”.
- 9) Balas budi: “Ingatlah yang dua, lupakan yang dua. Dua hal yang perlu diingat: kebaikan orang lain terhadap kita agar tahu membalas budi dan keburukan kita terhadap orang lain agar tidak mengulangi lagi. Dua hal yang perlu dilupakan: kebaikan kita terhadap orang lain supaya tidak menuntut jasad keburukan orang lain terhadap kita supaya tidak mendendam”.
- 10) Beberapa hal yang baik: “Empat kebaikan yang paling baik, yaitu mengasihani orang yang tidak pernah mengasihinya, tidak di minta dia memberi tanpa menanti balasan, menolong

kesulitan orang dengan pertolongan sebesar-besarnya (serta menasehati sampai di lubuk hatinya”.

Kutipan-kutipan di atas paling banyak diambil dari tokoh-tokoh cendekiawan Bugis masa lalu sebelum Islam. Sebagian besar kata bijak yang tertulis di dalamnya jelas merujuk kepada masyarakat ideal, di mana solidaritas, keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan, menjadi dasar hubungan sosial antar sesama.

Di sisi lain, *La Toa* menjelaskan bagaimana orang seharusnya bertingkah laku, bagaimana penguasa mesti memperlakukan rakyatnya, dan bagaimana rakyat memperlakukan sesamanya berdasarkan *ade'* (adat), *rapang* (hukum perdata), *wari'* (hukum pewarisan), *bicara* (pertimbangan atau penafsiran ilmu hukum), dan *sara'* (hukum islam). Dalam *La Toa* dinyatakan “adat istiadat pada dasarnya adalah menciptakan keharmonisan (*silasa*), pertimbangan-pertimbangan yang merujuk pada saling memajukan dan menghormati, hukum perdata yang menciptakan keadilan, dan petunjuk warisan keturunan guna mengetahui tempat masing-masing di dalam masyarakat” (Hamid Abdullah, 1985).

2. Nilai Siri' dan Pesse'

Siri' bagi orang Bugis dan Makassar adalah harga diri atau kehormatan individu dan kelompok kekerabatan hingga persekutuan masyarakat lebih besar yang dianggap unsur mental paling prinsipil yang selalu ditegakkan dan dipertahankan. Seperti diungkapkan oleh Hamid Abdullah sebagai berikut:

“Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari *Siri'*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *Siri* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *Siri* dalam kehidupan mereka”. (Hamid Abdullah, *Manusia Bugis-Makassar*.37).

Sudah menjadi kewajiban seorang laki-laki untuk senantiasa melindungi kehormatan keluarganya, terutama kehormatan para perempuan. Begitu pula halnya dengan pengikut yang membela

kehormatan pemimpinnya, dan sebaliknya, seorang pemimpin yang membela kehormatan pengikutnya. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perlindungan dan pembelaan tersebut, dia akan dicap pengecut dan tidak terhormat serta kehilangan harga dirinya (*de' gaga siri'na*) di mata masyarakat. Satu-satunya pilihan baginya adalah pindah ke tempat lain dimana dia tidak dikenal.

Siri' bukan semata-mata persoalan pribadi yang muncul secara spontan, tetapi lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis. Itulah sebabnya banyak intelektual Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran seperti mengamuk (*jallo'*) atau menikam karena dorongan emosi semata tanpa alasan *siri'* yang prinsipil atau esensial. Menurut mereka, *siri'* seharusnya memang seiring sejalan dengan *pesse'*. *Pesse'*, atau lengkapnya *pesse' babua* yang berarti “ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri” mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terha-

dap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini melambangkan solidaritas tak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras.

Pesse' berhubungan erat dengan identitas bersama sebagai pengikat para anggota kelompok sosial. Hal itu tentu juga berlaku untuk kelompok etnik. Antara sesama orang Bugis, terutama para pelaut atau perantau yang sedang berada di negeri orang, *pesse'* yang mendasari rasa memiliki identitas bersama “ke-Bugis-an” akan mendorong mereka untuk selalu saling tolong-menolong dan menjaga siri’ di daerah rantau. Dengan *pesse'*, terjadi perjanjian antara dua orang menjadi “sesama saudara”, begitu pula kesadaran sebagai anggota sebuah kelompok yang sama, dan membawa tanggung jawab bersama dalam menegakkan dan menjaga kehormatan.

Solidaritas kelompok atau *pesse'* menjamin terjalannya kohesi internal keluarga atau kelompok sosial. Misalnya dalam penyelenggaraan pesta pernikahan, seluruh anggota keluarga akan mempersembahkan yang terbaik untuk menegakkan gengsi keluarga

di mata keluarga lain yang sederajat. Namun, persaingan juga dapat terjadi di antara anggota suatu keluarga atau suatu kelompok pengikut. Bila seorang lelaki dalam suatu keluarga misalnya berhasil meraih prestasi, maka saudara laki-lakinya akan berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik demi siri²-nya sendiri. Persaingan seperti itu memiliki arti penting sebagai pendorong dilakukannya suatu usaha, atau pergi merantau dalam rangka mencapai keberhasilan di bidang ekonomi (Hamid Abdullah, Manusia Bugis-Makassar : 60-2).

